



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam setiap perusahaan tentu memiliki laporan keuangan yang digunakan tidak hanya oleh pihak internal perusahaan, namun juga dapat digunakan oleh pihak eksternal perusahaan. Menurut Kieso (2011), laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang digunakan untuk membantu pengguna laporan untuk membuat keputusan. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna dalam pembuatan keputusan bisnis dan ekonomi. Karena itu, laporan keuangan harus dapat dipahami, relevan, andal, konsisten sehingga informasi yang dihasilkan dapat menunjukkan kondisi perusahaan sebenarnya. Dengan begitu, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi dibutuhkan pihak independen, yaitu auditor dimana auditor bertindak menilai kewajaran dan keandalan dari laporan keuangan perusahaan. Auditor dituntut untuk profesional dan menaati ketentuan audit sesuai dengan prinsip audit yang berlaku. Auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2011) dan dalam hal berapa lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk bisa menyelesaikan masalah yang ada serta keputusan untuk dapat melangsungkan hidup perusahaan, auditor memiliki kewenangan untuk memberikan opininya yang didasari oleh kondisi perusahaan saat di audit dan perkiraan dimasa yang akan datang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Opini *going concern* menjadi semakin penting dan meningkatkan perhatian setelah munculnya beberapa kasus manipulasi laporan keuangan dan banyaknya kasus kepailitan perusahaan yang telah terjadi. Salah satu contoh kasus manipulasi laporan keuangan adalah kasus bangkrutnya Perusahaan Energi Enron dimana terjadi kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Dalam kasus ini, Enron menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan. Adanya kesalahan pemberian opini yang dikeluarkan oleh auditor tersebut membuat salah satu Kantor Akuntan Publik kategori lima terbesar, yaitu KAP Arthur Andersen terlibat dan berhenti beroperasi.

Di Indonesia sendiri, banyak terjadi kasus skandal akuntansi dengan kecurangan atau fraud. Salah satunya adalah kasus manipulasi pajak yang dilakukan oleh perusahaan Bumi Resources di tahun 2010. Perseroan diduga melakukan penyimpangan pajak yang disokong oleh Gayus Tambunan bersama kelompoknya dan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. BUMI Resources ini sendiri memiliki hubungan yang baik dengan auditor eksternal. Auditor Bumi Resources, Managing Partner Mazars Indonesia, menyatakan keyakinannya bahwa Bumi Resources telah mengungkapkan data yang benar. Kegagalan audit membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis.

Sedangkan salah satu kasus kepailitan di Indonesia yang baru terjadi adalah kasus kepailitan PT. Metro Batavia Air pada tahun 2013 kemarin. PT. Metro Batavia Air merupakan perusahaan jasa penerbangan di Indonesia, dimana pada tahun – tahun sebelumnya kelangsungan usahanya berjalan dengan baik. Namun pada tahun 2012, Batavia Air mengalami gejolak hingga akhirnya pailit pada tahun 2013.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Auditor melakukan evaluasi terhadap perusahaan sebelum menentukan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



apakah terdapat kesangsian atas kelangsungan usaha suatu perusahaan, selain itu auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan audit (SPAP Seksi 341, 2011).

Auditor memerlukan berbagai informasi mengenai kondisi perusahaan dalam penilaian atas ada atau tidaknya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian atas kelangsungan hidup entitas, maka auditor perlu mencari informasi mengenai rencana manajemen dalam mengurangi dampak dari ketidakmampuan entitas tersebut. Jika auditor tidak menemukan kesangsian atas kondisi perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor akan memberikan opini *non going concern*.

Opini yang diberikan auditor merupakan salah satu pertimbangan bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi. Pemberian opini audit *going concern* oleh auditor merupakan dampak keraguan perusahaan untuk dapat melanjutkan kelangsungan usahanya (Astuti dan Darsono, 2012: 1).

Pengeluaran opini audit *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan, berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan, hilangnya pelanggan dan hilangnya kepercayaan dari kreditur akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai operasi usahanya.

O'Reilly (2010) menyatakan asumsi dasar bahwa opini audit *going concern* haruslah berguna bagi investor sebagai sinyal negatif tentang kelangsungan hidup perusahaan. Sebaliknya opini *non going concern* dianggap sebagai sinyal positif bagi investor sebagai penanda bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik. Auditor yang baik

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dianggap memiliki kemampuan untuk menyediakan sinyal-sinyal kepada pasar. Kemampuan menyediakan sinyal ini diperoleh dari kewenangan auditor mengakses informasi perusahaan dan kemampuan auditor dalam menilai isu *going concern*.

Peran auditor sangat penting dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan. Masalah yang sering timbul adalah bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini *going concern* penting untuk diketahui sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan. Banyak peneliti yang telah meneliti mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*, namun hasil penelitian tidak konsisten. Maka kekonsistenan faktor-faktor tersebut harus terus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif, status *going concern* tetap dapat diprediksi.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit sudah dilakukan baik di luar negeri maupun di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendorong auditor dalam menerbitkan opini *going concern* berbeda-beda dan hasilnya tidak konklusif. Maka dari itu peneliti bermaksud meneliti lebih lanjut tentang opini audit *going concern* karena masalah *going concern* masih terus ada hingga saat ini dan penelitian sebelumnya membuktikan hasil yang berbeda - beda tentang faktor - faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Penulis menguji faktor - faktor non keuangan yang mempengaruhi opini *going concern*. Faktor non keuangan yang diuji adalah *disclosure*, *audit lag*, dan *audit tenure*. Terdapat beberapa penelitian yang mengungkap faktor - faktor yang mempengaruhi opini *going concern* yang sama dengan faktor yang diuji oleh penulis, penelitian tersebut diantaranya Knechel dan Vonstaelen (2007), Haron et al. (2009), Junaidi dan Josiyanto (2010), Anggoro Adi Yudhanto dan Mutmainah (2012), Irtani Retno Astuti dan Darsono (2012), Indira Januarti dan Ella Fitrianasari (2008), Indira Januarti (2009),

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dan Alfaizatul Ulya (2012).

Adanya pengungkapan (*disclosure*) merupakan sebuah faktor yang dianggap mempengaruhi penerimaan opini audit going concern. Namun penelitian yang menggunakan *disclosure* sebagai variable independen yang mempengaruhi opini audit going concern ini masih jarang dilakukan. Haron *et al.*, (2009), Junaidi dan Jogiyanto Harsono (2010), Anggoro Adi Yudhanto dan Siti Mutmainah (2012) telah melakukan penelitian ini dan menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh pada diperolehnya opini going concern, sedangkan hasil penelitian Irtani Retno Astuti dan Darsono (2012) menyatakan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Disclosure berarti memberikan informasi dalam laporan keuangan, termasuk laporan sendiri, catatan atas laporan dan pengungkapan tambahan yang terkait dengan laporan keuangan. Sedangkan, pernyataan yang dibuat oleh manajemen dalam surat kabar atau media massa lainnya dan informasi yang diberikan di luar laporan keuangan tidak termasuk dalam pengertian pengungkapan (Suwardjono, 2010). Bila dikaitkan dengan pengungkapan informasi, *disclosure* mengandung pengertian bahwa pengungkapan informasi tersebut harus memberikan penjelasan yang cukup dan bisa mewakili keadaan yang sebenarnya dalam perusahaan. *Disclosure* yang memadai atas informasi keuangan perusahaan tersebut menjadi salah satu dasar auditor dalam memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan. Adanya pengungkapan laporan keuangan (*disclosure*) akan memudahkan auditor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. *Disclosure* merupakan salah satu faktor yang dianggap berkaitan dengan penerimaan opini audit going concern terhadap perusahaan.

Audit lag adalah jumlah antara tanggal disusunnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan (Januarti, 2009). Hasil pengujian menemukan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



bukti bahwa *audit lag* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengeluaran opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*, menurut Indira Januarti dan Ella Fitrianasari (2008). Januarti (2009) mengindikasikan kemungkinan keterlambatan opini yang dikeluarkan bisa disebabkan karena (1) auditor lebih banyak melakukan pengujian, (2) manajer mungkin melakukan negosiasi dengan auditor, (3) auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari opini *going concern*. Perusahaan yang menerima opini *going concern* membutuhkan waktu audit (*audit delay*) yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian.

Indira Januarti dan Ella Fitrianasari (2008) menemukan adanya hubungan positif antara *audit lag* yang panjang dengan opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Indira Januarti (2009) menyatakan bahwa adanya bukti bahwa lamanya waktu audit tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Audit Tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Anggoro Adi Yudhanto Dan Siti Mutmainah (2012) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif pada penerimaan opini audit *going concern*. Junaidi dan Hartono (2010) dan Knechel dan Vonstaelen (2007) juga mengungkapkan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Januarti dan Fitrianasari (2008) dan Alfaizatul Ulya (2012) mengungkapkan bahwa *audit tenure* tidak signifikan mempengaruhi opini *going concern*.

Keputusan Ketua Bapepam dan LK No: Kep- 310/BL/2008 dalam Peraturan No. VII.A.2 tentang independensi akuntan publik yang memberikan jasa di pasar modal,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menyebutkan bahwa Kantor Akuntan Publik wajib mempunyai pengendalian mutu dengan tingkat keyakinan yang memadai bahwa Kantor Akuntan Publik atau karyawannya dapat menjaga sikap independen. Dalam penerimaan penugasan profesional, Akuntan wajib mempertimbangkan secara profesional dan memiliki independensi yang dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Tetapi apabila hubungan Kantor Akuntan Publik dan klien berlangsung bertahun-tahun, maka ada kemungkinan munculnya pemikiran bahwa klien merupakan sumber penghasilan bagi KAP dan akhirnya muncul kecemasan akan kehilangan sejumlah fee yang cukup besar. Munculnya pemikiran tersebut tentunya mengurangi independensi auditor yang berakibat sulitnya memberikan opini audit *going concern*. Maka, dapat disimpulkan bahwa perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini audit *going concern* akan sulit.

Dapat diamati bahwa banyak peneliti yang sejak lama telah menaruh perhatiannya terhadap opini audit *going concern* yang diterima oleh perusahaan yang tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berikut adalah *gap* riset yang disajikan oleh penulis.

Hak Cipta IBI BIKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel 1.1

Gap Riset dan Permasalahan/ Isu

No.	Masalah	Gap Riset	Pandangan Teori
1.	Apakah terdapat pengaruh <i>disclosure</i> terhadap opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia?	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>disclosure</i> berpengaruh pada diperolehnya opini <i>going concern</i> (Junaidi dan Jogiyanto Hartono 2010, Haron <i>et. al.</i> 2009, Yudhanto ,Anggoro Adi dan Siti Mutmainah 2012)	Semakin tinggi <i>disclosure level</i> yang dimiliki perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang ada. Semakin luasnya informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang
		<i>Disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> oleh auditor (Astuti, Irtani Retno dan Darsono 2012)	buruk, maka auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan
2.	Apakah terdapat pengaruh <i>audit lag</i> terhadap opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia?	Hasil pengujian menemukan bukti bahwa <i>audit lag</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap pengeluaran opini audit <i>going concern</i> oleh auditor pada <i>auditee</i> (Menurut Januarti, Indira dan Ella Fitrianasari 2008)	Laporan auditor yang dikeluarkan terlambat mengindikasikan adanya masalah <i>going concern</i> pada <i>auditee</i>
		Adanya bukti bahwa lamanya waktu audit tidak signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> (Januarti, Indira 2009)	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengacu ke sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3.	Apakah terdapat pengaruh <i>audit tenure</i> terhadap opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia?	<i>Auditor client tenure</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> (Menurut Januarti, Indira dan Ella Fitrianasari 2008, Alfaizatul Ulya 2012)	Hubungan auditor dengan klien yang semakin lama, menyebabkan semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit <i>going concern</i>
		<i>Auditor client tenure</i> berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> (Junaidi dan Hartono 2010, Knechel dan Vonstaelen 2007, Yudhanto, Anggoro Adi Dan Siti Mutmainah 2012)	

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, serta tujuan penulis untuk mengetahui faktor – faktor non keuangan yang mempengaruhi opini audit *going concern*, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai **“Pengaruh *Disclosure*, *Audit Lag*, dan *Audit Tenure* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2014)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah – masalah yang muncul dalam penelitian ini, yakni:

1. Apakah *disclosure* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor?
2. Apakah *audit lag* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



3. Apakah *audit tenure* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern oleh auditor?
4. Apakah faktor – faktor keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern oleh auditor?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka penulis menetapkan batasan masalah untuk mengarahkan penulis dalam melakukan penelitian. Masalah – masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah *disclosure* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern oleh auditor?
2. Apakah *audit lag* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern oleh auditor?
3. Apakah *audit tenure* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern oleh auditor?

D. Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan manufaktur baik yang mendapat opini audit *going concern* maupun yang tidak mendapat opini audit *going concern* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rentang waktu lima tahun dari tahun 2010 sampai 2014 dan memiliki laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian.



E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan *gap* penelitian sebelumnya yang telah diuraikan di atas serta batasan masalah yang diambil oleh penulis, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian kembali mengenai opini audit *going concern* dengan merumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh *disclosure*, *audit lag*, dan *audit tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2014?”

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*
- b. Untuk mengetahui pengaruh *audit lag* terhadap penerimaan opini audit *going concern*
- c. Untuk mengetahui pengaruh *audit tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi pihak Akademik dan Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya dan untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai auditing, terutama tentang penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi tambahan mengenai kelangsungan hidup perusahaan serta menambah pengetahuan di bidang auditing dengan memberikan bukti empiris tentang pengaruh *disclosure*, *audit lag*, dan *audit tenure* terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.